

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Bagi Tunagrahita Ringan di SLB Al-Azhar Bukittinggi

Eldawita^{1}, Kasiyati²*

¹²*Universitas Negeri Padang, Indonesia*

¹*Email: eldawita0112@gmail.com*

Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan,
Tunagrahita

ABSTRACT

This study discusses the implementation of health education at SLB Al-Azhar Bukittinggi for mild mentally retarded students. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques with observation, interviews and documentation studies. In this study, the subjects were UKS guidance teachers, PJOK teachers, school principals and students. The results showed that the implementation of health education activities at SLB Al-Azhar Bukittinggi was programmed well and went well. However, during the pandemic corona virus disease (covid-19) the implementation did not work because at that time students were learning from home. In carrying out the school health education program, it collaborates with the puskesmas. The puskesmas provides health education education for schools through teachers and students. With the existence of school health education becomes cleaner and students through teachers know about health and can apply it. Although there are obstacles experienced in its implementation, schools can overcome them.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan kesehatan di SLB Al-Azhar Bukittinggi bagi peserta didik tunagrahita ringan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru pembina UKS, Guru PJOK, Kepala Sekolah dan Peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan di SLB Al-Azhar Bukittinggi terprogram dengan baik dan berjalan dengan baik. Namun pada masa pandemi *corona virus disease* (COVID-19) pelaksanaannya tidak berjalan karena pada saat itu peserta didik belajar dari rumah. Dalam menjalankan program pendidikan kesehatan sekolah menjalin kerjasama dengan puskesmas. Pihak puskesmas memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan bagi sekolah melalui guru dan murid. Dengan adanya pendidikan kesehatan sekolah menjadi lebih bersih dan peserta didik melalui guru mengetahui tentang kesehatan serta dapat menerapkannya. Meskipun ada kendala yang dialami dalam pelaksanaannya namun itu dapat diatasi oleh sekolah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Sekolah luar biasa merupakan sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus menerima pengajaran dan keterampilan sesuai kebutuhannya. Peserta didik berkebutuhan khusus menghabiskan sebagian waktunya membentuk karakter dan menggali potensi dirinya di sekolah luar biasa.

Lingkungan sekolah dapat memberikan dampak bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat akan membuat peserta didik akan nyaman, termotivasi dan terangsang untuk belajar. Salah satu siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa adalah peserta didik tunagrahita. Tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptifnya. Menurut (Kasiyati & Kusumastuti, 2019) anak dengan tunagrahita yaitu, memiliki kriteria IQ di bawah 70, menunjukkan hambatan intelektual dan perilaku adaptif sebelum usia 18 tahun. Namun anak tunagrahita ringan dapat ikut serta dalam kegiatan sosial pada lingkungan luas, bahkan kebanyakan dari mereka dapat mandiri dalam masyarakat (Amin, 1995).

Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan adanya Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Peran UKS sangatlah penting dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi siswa (Pratiwi & Ardisal, 2019). Sebagai salah satu dari tiga program pokok usaha kesehatan sekolah, pendidikan kesehatan merupakan bagian penting yang harus direalisasikan di sekolah luar biasa. Dengan adanya pendidikan kesehatan peserta didik berkebutuhan khusus dapat melaksanakan prinsip hidup sehat serta berpartisipasi aktif dalam usaha peningkatan kesehatan.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti laksanakan pada bulan Maret tahun 2020 di SLB Al-Azhar Bukittinggi peneliti mengamati kegiatan di sekolah tersebut. Sekolah tersebut melibatkan setiap siswanya untuk melaksanakan piket sekolah. Setiap minggu sekolah tersebut juga melakukan kegiatan menanam di kebun yang berisi tanaman obat-obatan dan melaksanakan kegiatan wisata bagi siswanya. Kantin sekolah yang bersih dan menjual makanan sehat.

Pekarangan sekolah terlihat bersih dan jarang terlihat sampah berserakan, hal tersebut dikarenakan sekolah telah menyediakan tempat sampah yang berada di setiap sudutnya. Siswa membeli makanan saat jam istirahat di kantin sekolah yang telah terlihat bersih. Sekolah juga telah memiliki sebuah ruang UKS yang bersih dan nyaman. Di dalam ruang UKS telah tersedia kotak perlatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), peralatan kesehatan seperti tempat tidur dan penimbang berat badan dan alat peraga lainnya. Serta sekolah tersebut juga telah menjalin kerjasama dengan pihak puskesmas terdekat. Pihak puskesmas melakukan kunjungan setiap sebulan sekali untuk memeriksa kesehatan peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi peserta didik tunagrahita ringan.

Metode

Penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana pada suatu latar alamiah peneliti mendeskripsikan peristiwa yang terjadi tanpa memberikan perlakuan terhadap peristiwa tersebut. Penelitian ini dilakukan di SLB Al-Azhar Bukittinggi, yang berlokasi di Jalan TDR Parak Konsi, Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang. Karena pelaksanaan penelitian dilakukan pada masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), maka peneliti juga akan menerapkan protokol kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih satu bulan. Subjek penelitian adalah guru pembina UKS, guru PJOK, kepala sekolah dan peserta didik tunagrahita ringan. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa lampiran kisi-kisi instrumen, pedoman observasi serta wawancara. Dalam pengumpulan data beberapa teknik yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017). Setelah data terkumpul data dianalisis dan diuji keabsahan datanya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Al-Azhar Bukittinggi yang beralamat Jl.Tdr Parak Kongsi, Bukit Apit Puhun, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Kegiatan pendidikan kesehatan bagi tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Bukittinggi dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan pendidikan kesehatan pada kegiatan ekstrakurikuler sebelum masa pandemi dilakukan sekali seminggu. Namun sejak ada pandemi Covid-19 kegiatan tidak terlaksana lagi, karena anak jarang ke sekolah. Kegiatan tersebut berupa gosok gigi, Menimbang tinggi dan berat badan, Pemeriksaan mulut, Pemeriksaan gigi, Pemeriksaan hidung, Pemeriksaan telinga, Pemeriksaan kuku tangan, Mengukur tensi guru, Mengukur lingkaran lengan, Penyuluhan pemakaian pembalut.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan di sekolah pada kegiatan kurikuler dilaksanakan pada jam pelajaran PJOK. Pelajaran PJOK diberikan guru secara klasikal dengan materi yang disesuaikan berdasarkan kurikulum. Pelaksanaan pendidikan kesehatan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan dengan cara mengumpulkan semua peserta didik dan diberi penyuluhan ataupun latihan. Tidak dapat dijelaskan pendekatan, strategi dan metode secara khusus untuk mengajarkannya kepada peserta didik tunagrahita ringan.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan di sekolah memiliki banyak manfaat dan keuntungan, baik bagi sekolah, peserta didik maupun guru di sekolah. Bagi sekolah dengan adanya program pendidikan kesehatan sekolah jadi lebih terjaga dan terkontrol kebersihannya. Bagi peserta didik, mereka dapat menerapkan hal-hal atau kebiasaan yang sehat dan menjaga dirinya. Bagi guru, dengan adanya pendidikan kesehatan dapat mengajarkan cara sehat kepada peserta didiknya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan pada umumnya terletak pada kondisi peserta didiknya. Dimana dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus akan berbeda dengan penyampaian informasi pada anak umum lainnya. Karena setiap karakteristik anak berkebutuhan yang berbeda maka berbeda pula cara untuk menyampaikannya kepadanya. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah dalam mengutus peserta didik untuk pelatihan yaitu dengan memilih anak yang sudah di maksimalkan kemampuannya untuk menerima informasi.

B. Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan teori-teori yang relevan dan disesuaikan dengan judul penelitian yaitu pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi peserta didik tunagrahita di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

1. Kegiatan pendidikan kesehatan bagi tunagrahita ringan yang dilakukan di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler menurut (Aprianto et al., 2020) merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada jam pelajaran di sekolah dalam bentuk proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi peserta didik tunagrahita pada kegiatan kurikuler dilaksanakan melalui mata pelajaran PJOK. Sejalan dengan yang ada pada pedoman pelaksanaan UKS di Sekolah (Kemdikbud, 2012) yang menyatakan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan telah diatur dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 pada mata pelajaran PJOK. Pendidikan kesehatan yang dilakukan di SLB mengacu pada kegiatan yang dilakukan di Sekolah Dasar. Hal tersebut juga di sampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 9

yang menerangkan tentang kesetaraan kurikulum pendidikan khusus dengan pendidikan reguler (Permendikbud, 2014).

Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler sudah dirancang oleh guru pembina. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran dengan tujuan memperluas pengetahuan, menambah keterampilan, menyalurkan minat dan bakat serta mengenal hubungan kegiatan di masyarakat (Ahmad & Hodsay, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya kegiatan yang bersifat pengembangan, karena kegiatan tersebut sesuai dengan tuntunan hidup maupun lingkungan sekitar dan berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan (At-Taubany & Suseno, 2017).

Dalam membuat program-program kegiatan untuk pelaksanaan pendidikan kesehatan, sekolah mendapat arahan dari puskesmas. Arahan tersebut didapat karena sekolah telah menjalin kerjasama dengan pihak puskesmas yang sudah dibahas dalam Peraturan Menteri NO/6/X/PB/2014. Pelaksanaan TRIAS UKS merupakan bentuk kerjasama antara sekolah, orang tua, puskesmas serta masyarakat sekitar dalam upaya implementasi *Health Promoting School* (Ryadi, 2016). Dengan diberlakukannya (UU RI, 2014), maka disetiap daerah sepenuhnya diserahkan kepada Tim Pembina UKS dalam melaksanakan dan menentukan prioritas programnya (Siregar, Harahap, & Aidha, 2020).

2. Cara mengajarkan pendidikan kesehatan bagi tunagrahita ringan di SLB AL-Azhar Bukittinggi.

Cara yang digunakan sekolah dalam memberikan atau menyampaikan pendidikan kesehatan kepada peserta didik adalah dengan di kumpulkan secara bersama-sama. Menurut (Nurmala et al., 2018) penyuluhan di sekolah dengan jumlah sasaran yang cukup banyak akan efektif dengan metode ceramah dan demonstrasi untuk kelompok yang lebih kecil. Serta dalam memberikan materi dengan media yang tepat sesuai dengan usia dan pola pikirnya, akan berdampak pada penerimaan materi dan pesan tersebut sehingga dapat di terjemahkan dalam perilaku kesehatan di masyarakat (Notoatmojo, 2003).

3. Keuntungan diaksankannya pendidikan kesehatan bagi tunagrahita ringan di SLB AL-Azhar Bukittinggi.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, pelaksanaan pendidikan kesehatan memiliki manfaat bagi sekolah, guru dan peserta didik. Manfaat langsung yang dirasakan sekolah ialah sekolah menjadi lebih terjaga kebersihannya karena ada program-program UKS yang terkait kebersihan lingkungan. Prestasi siswa disekolah dapat meningkat dengan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat karena dapat meningkatkan otak bekerja lebih baik dan mendorong semangat belajar siswa (Nugraheni, Indarjo, & Suhat, 2018). Dengan adanya pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di sekolah guru dapat lebih mengetahui tentang kesehatan dan dapat mengajarkannya kepada siswa karena ada penyuluhan dari puskesmas. Bagi peserta didik, manfaat yang dapat dirasakan adalah peserta didik mengetahui cara hidup sehat dan dapat diterapkannya kepada diri sendiri.

4. Kendala pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi tunagrahita ringan di SLB AL-Azhar Bukittinggi.

Peserta didik tunagrahita ringan memiliki kondisi fisik yang sama dengan peserta didik umum lainnya. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan pada kegiatan PJOK tidak

memiliki kendala secara fisik. Hanya saja peserta didik memiliki daya tangkap yang kurang sehingga guru perlu mengulang kembali apa yang diajarkan. Hal itu dikarenakan mereka memiliki perbendaharaan kata yang kurang dan kesukaran dalam berfikir abstrak (Amin, 1995). Sehingga membuat mereka membutuhkan waktu yang lama untuk memproses informasi. Anak tunagrahita ringan dapat menjaga dirinya sendiri, bersosialisasi dan belajar keterampilan dasar tentang keamanan dan kesehatan hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan sehari-hari (Kasiyati & Kusumastuti, 2019).

5. Solusi yang diberikan terkait pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi tunagrahita ringan di SLB AL-Azhar Bukittinggi.

Berkaitan dengan permasalahan peserta didik tunagrahita ringan yaitu berupa daya tangkapnya. Maka dalam mengatasi kendala tersebut guru memberikan pendampingan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru menjadi kunci pendidikan kesehatan di sekolah; oleh sebab itu, perilaku sehat harus dimiliki oleh guru dan harus dikondisikan melalui pelatihan-pelatihan kesehatan, seminar, dan sebagainya kecil (Nurmala et al., 2018). Dengan adanya pendidikan kesehatan membuat lingkungan sekolah menjadi bersih. Kondisi ini dapat membuat suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan semangat belajar sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya (Herlina, Retnowati, & Laihad, 2020)

Kesimpulan

Pendidikan kesehatan dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan dalam kegiatan kurikuler dilakukan melalui mata pelajaran PJOK. Pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler telah diprogramkan oleh guru pembina UKS. Namun karena adanya pandemi Covid-19 program yang dibuat tidak dapat terlaksana karena peserta didik diliburkan dan juga jarang kesekolah.

Pendidikan kesehatan memiliki banyak manfaat dan keuntungan bagi sekolah, peserta didik maupun guru. Dengan adanya pendidikan kesehatan peserta didik dapat mengetahui tentang kebersihan dan cara menjaga kesehatan. Serta dengan pendidikan kesehatan sekolah dapat menjadi lingkungan bersih, nyaman dan asri dengan program yang telah dijalankan. Meski terkendala karena keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus pihak sekolah tetap mencari solusi terbaik untuk mengatasi hal tersebut.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Syarwani and Zahrudin Hodsay. 2020. *Profesi Kependidikan Dan Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Aprianto, Iwan, Muhammad Roihan, Hairul Fauzi, Maisarah Gusvita, Sahrani, Fitri Nasution, and Ahmad Sopian. 2020. *Manajemen Peserta Didik*. Klaten: Penerbit Lekeisha.
- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar and Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Depok: Kencana.
- Herlina, Rita Retnowati, and Griet Helena Laihad. 2020. "MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH SEHAT DI SMP ISLAM CENDEKIA CIANJUR (SICC) BOARDING SCHOOL." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 08(1):13–19.

- Kasiyati and Grahita Kusumastuti. 2019. *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang: SUKABINA Press.
- Kemdikbud. 2012. *Pedoman Pelaksanaan UKS Di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, Hermien, Sofwan Indarjo, and Suhat. 2018. *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurmala, Ira, Fauzie Rahman, Adi Nugroho, Neka Erlyani, Nur Laily, and Vina Yulia Anhar. 2018. *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Permendikbud. 2014. "KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS." 2025(1690).
- Pratiwi, Ratih and Ardisal. 2019. "Implementasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Lingkungan SLB Negeri 2 Padang." 7:142–47.
- Ryadi, Alexander Lucas Slamet. 2016. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: ANDI.
- Siregar, Putra Apriadi, Reni Agustina Harahap, and Zuhrina Aidha. 2020. *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI. 2014. "Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah."